

# Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pinjaman *Online* dan Judi *Online*

Aas Sutisna<sup>1</sup>, Achmad Nurjanah<sup>2</sup>, Aditya Rahman<sup>3</sup>, Lutpi Muhammad Juliyanto<sup>4</sup>,  
Muhamad Firman Zaky Dallilah<sup>5</sup>, Muhammad Akmal Ashodiq<sup>6</sup>, Muhammad Ilyas  
Albifachri<sup>7</sup>, Nugie Saputra<sup>8</sup>, Yudan Dawillah Darmawan<sup>9</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Husnul Khotimah (STISHK) Kuningan

[ilyas.albifachri@gmail.com](mailto:ilyas.albifachri@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman remaja terhadap bahaya pinjaman online dan judi online, dua fenomena digital yang semakin mudah diakses dan banyak menimbulkan kerugian pada kalangan muda. Penelitian dilakukan pada 46 siswa kelas XII SMAN 1 Darma menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang mencakup aspek pengetahuan, risiko finansial, psikologis, sosial, hukum, tindakan, serta kesadaran agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja berada pada kategori "cukup mengetahui", dengan nilai tertinggi pada aspek risiko finansial dan terendah pada aspek solusi dan tindakan. Sikap siswa cenderung restriktif terhadap praktik pinjaman online dan judi online, meskipun sikap permisif masih muncul pada dimensi tertentu. Analisis kualitatif mengungkap bahwa iklan media sosial, faktor ekonomi, dan pengaruh teman sebaya menjadi penyebab utama ketertarikan remaja terhadap kedua praktik tersebut. Secara keseluruhan, remaja memahami bahaya namun masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan bertindak secara konkret. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan literasi tindakan melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan lembaga terkait.

**Kata Kunci:** Remaja, Literasi Digital, Pinjaman Online, Judi Online, Sikap

## ABSTRACT

This study aims to measure the level of adolescents' understanding regarding the dangers of online loans and online gambling, two increasingly accessible digital phenomena that pose significant risks to young people. The research involved 46 twelfth-grade students of SMAN 1 Darma and utilized a Likert-scale questionnaire covering aspects of knowledge, financial risks, psychological and social risks, legal awareness, solutions, and religious considerations. The findings indicate that adolescents' understanding falls into the "moderately knowledgeable" category, with the highest score in financial risk awareness and the lowest in solution-oriented actions. Students generally hold restrictive attitudes toward online loans and gambling, although permissive tendencies still appear in some areas. Qualitative analysis shows that social media advertising, economic needs, and peer influence are the main drivers of adolescents' interest in these practices. Overall, adolescents understand the risks but still lack concrete action skills. These findings highlight the importance of strengthening digital literacy and action literacy through collaboration between schools, families, and relevant institutions).

**Keywords:** Adolescents, Digital Literacy, Online Loans, Online Gambling, Attitudes

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini internet sudah menjadi bagian dari aktivitas keseharian di kalangan masyarakat, terutama melalui aplikasi digital dan media sosial. Laporan penetrasi internet APJII (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia 13–18 tahun merupakan salah satu pengguna internet terbesar di Indonesia, sehingga kondisi ini membuat remaja menjadi kelompok yang paling rentan terpapar berbagai konten berisiko seperti pinjaman online dan judi online. Kalangan remaja sering kali tidak memiliki literasi keuangan dan literasi digital yang memadai. Hal inilah yang membuat mereka cenderung untuk mudah terpengaruh oleh iklan pinjaman online yang agresif (Kurniawati, 2023). Bukan hanya itu saja, tingkat penggunaan media sosial yang tinggi mampu meningkatkan tingkat paparan konten judi online pada kalangan remaja (Rahmawati & Sari, 2022). Fenomena ini menunjukkan pentingnya memahami sejauh mana remaja mengetahui bahaya dari praktik judi online dan pinjaman online yang saat ini marak beredar.

Kemudahan untuk mengakses situs judi online dan pinjaman online ilegal melalui aplikasi dan media sosial berimplikasi pada peningkatan kasus di tanah air dalam beberapa tahun terakhir. Tidak sedikit dari korbannya adalah para pelajar dan kalangan remaja. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa ratusan platform pinjaman online ilegal masih beroperasi dan aktif menargetkan pengguna muda melalui promosi besar-besaran. Saat ini judi online dan pinjaman online menjadi ancaman digital yang paling sering dihadapi remaja karena sifatnya yang mudah diakses dan menjanjikan keuntungan instan (Gunawan, 2023). Kurangnya kesadaran akan risiko jangka panjang dari praktik judi online dan pinjaman online sering membuat mereka terjebak dalam utang, penagihan kasar, dan kerugian finansial (Putri & Nugraha, 2022). Fakta-fakta ini menegaskan bahwa judi online dan pinjaman online bukan hanya fenomena digital, tetapi ancaman sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan remaja.

Secara psikologis, remaja berada pada fase perkembangan yang belum stabil sehingga sangat berpengaruh terhadap pengendalian impuls, pengambilan keputusan, serta evaluasi risiko. Hal inilah yang menempatkan remaja pada posisi yang paling rentan terpengaruh oleh judi online dan pinjaman online, apalagi jika adanya bujukan teman sebaya dan iming-iming keuntungan yang instan. Di samping itu, rendahnya kontrol diri serta tingginya rasa ingin tahu membuat remaja lebih cenderung mencoba aktivitas berisiko, termasuk judi online dan pinjaman online (Fitria & Lestari, 2021). Selain itu, studi Santoso (2022) menemukan bahwa faktor lingkungan sosial seperti tekanan teman sebaya, budaya FOMO, dan seringnya melihat konten promosi di media sosial turut meningkatkan kecenderungan remaja untuk mencoba layanan digital berbahaya tersebut. Minimnya literasi keuangan dan digital pada sebagian

besar remaja semakin memperparah kondisi ini, karena mereka tidak mampu menilai konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dilakukan.

Judi online dan pinjaman online tidak hanya berdampak pada kerugian finansial remaja, melainkan turut memberikan masalah pada psikologis dan sosial. Kerugian finansial sering kali dalam bentuk utang yang bertumpuk akibat bunga pinjaman, serta hilangnya kontrol diri dalam pengeluaran yang melibatkan perjudian online. Tidak sedikit dari kalangan pelajar yang mengalami tekanan emosional, gangguan konsentrasi dan kecemasan di sekolah setelah mereka terjerumus dalam praktik ini (Wulandari, 2022) Selain itu, studi Hakim dan Prasetyo (2021) menemukan bahwa risiko kecanduan akibat judi online berimplikasi pada kesehatan mental remaja yang mampu menurunkan prestasi serta memicu konflik keluarga. Dampak-dampak tersebut memperlihatkan bahwa fenomena ini bukan sekadar aktivitas digital berisiko, tetapi masalah serius yang mengancam kesejahteraan remaja baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Melihat berbagai dampak negatif yang dihasilkan dari maraknya praktik judi online dan pinjaman online menuntut pengetahuan atas sejauh mana mereka memahami konsekuensi dari tindakan tersebut. Mengingat remaja adalah golongan yang sangat aktif dalam menggunakan internet sekaligus juga menjadi golongan yang paling rentan terpapar promosi judi online dan pinjaman online. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada mengukur tingkat pemahaman remaja mengenai bahaya judi online dan pinjaman online, dengan menilai aspek pengetahuan dasar, pemahaman risiko, serta sikap mereka terhadap praktik digital berisiko tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman remaja serta menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah, orang tua, dan lembaga terkait dalam penyusunan program edukasi dan pencegahan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yusriyyatur Rohmah & K. Khodijah (2024), dengan judul *Risiko dan Dampak Sosial Judi dan Pinjaman Online pada Remaja*. Hasilnya, penelitian menyatakan bahwa faktor penyebab dari judi online dan juga pinjaman online yang mayoritas berasal dari iklan-iklan yang ada di sebuah situs Internet ataupun media sosial. Dengan masih rendahnya pemahaman remaja tentang judi online ini, mereka menjadi kelompok yang sangat rentan mengalami dampak sosial apabila terjerat di dalamnya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulidia Mulyani, dkk. (2025) dengan judul *Ramadan Mengedukasi: Membangun Kesadaran Pemuda terhadap Bahaya Pinjaman Online, Judi Online dan Aksi Bakti Sosial*. Adapun Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi hukum dan sosial terkait bahaya pinjaman online (pinjol) dan judi online (judol), serta membangun kepekaan sosial di kalangan pemuda. Sasaran kegiatan adalah 30 anggota Ikatan Pemuda-Pemudi Mlandangan (IPPM) RW 012, Minomartani, Sleman, yang berusia 12–30 tahun, terdiri dari pelajar hingga pekerja muda. Metode pelaksanaan meliputi enam tahapan: perencanaan, koordinasi, pelaksanaan,

evaluasi, refleksi, dan pelaporan. Kegiatan yang dilakukan mencakup diskusi interaktif terkait aspek hukum dan dampak sosial pinjol dan judol, serta pelaksanaan bakti sosial di lingkungan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman anggota terhadap bahaya dan aspek hukum pinjol dan judol. Selain itu, kegiatan bakti sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan membangun karakter pemuda yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hasbul Wafi Dalimunthe & Tuti Atika (2025) yang berjudul *Aktivitas Judi Online dan Dampaknya terhadap Mahasiswa Kesejahteraan Sosial FISIP USU*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam judi online dipicu oleh beberapa faktor, termasuk tekanan ekonomi, persepsi keliru bahwa judi adalah sumber penghasilan yang mudah, dan faktor psikologis yang menjadikan judi sebagai pelarian dari stress akademik. Dampak negatif yang muncul mencakup kerugian finansial, gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, penurunan prestasi akademik, serta keretakan hubungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa judi online di kalangan mahasiswa adalah fenomena kompleks yang memerlukan intervensi komprehensif dari pihak kampus, keluarga, dan pemerintah, termasuk edukasi finansial dan layanan konseling untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

## **METODOLOGI**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2025 di SMAN 1 Darma, Kec. Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Sasaran kegiatan adalah 46 siswa kelas XII, yang menjadi peserta dari kegiatan KPM kelompok desa Cipasung dan pengisian kuesioner mengenai bahaya judi online dan pinjaman online.

Alat yang digunakan meliputi Google Form sebagai instrumen pengukuran, perangkat gawai milik siswa, akses internet, serta ruang aula sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Kuisisioner disusun dalam tiga bagian, yaitu pernyataan pemahaman dan pengetahuan, pernyataan sikap, serta pertanyaan terbuka mengenai pandangan pribadi.

Bagian pernyataan sikap dan pengetahuan menggunakan skala Likert 1–5 sebagai instrumen pengukuran karena skala ini merupakan salah satu metode yang paling umum dan efektif untuk menilai sikap, persepsi, serta tingkat pemahaman responden. Skala Likert pertama kali diperkenalkan oleh Rensis Likert (1932) sebagai teknik untuk mengukur sikap melalui penilaian terstruktur mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Keunggulan skala ini adalah kemudahannya dipahami oleh responden, kemampuannya menangkap variasi sikap secara lebih halus, serta fleksibilitasnya dalam dianalisis menggunakan statistik deskriptif (Joshi et al., 2015). Oleh karena itu, penggunaan skala Likert dalam penelitian ini dianggap sesuai untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan sikap remaja terhadap bahaya judi online dan pinjaman online secara kuantitatif dan terukur.

Tahapan kegiatan terdiri atas: (1) persiapan, meliputi penyusunan instrumen, koordinasi dengan pihak sekolah, dan penyiapan materi; (2) pelaksanaan, berupa penyampaian materi singkat serta pengisian kuesioner secara daring oleh peserta; (3) pengumpulan data, yaitu

mengumpulkan respons secara otomatis melalui Google Form; dan (4) analisis data, di mana data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata dan persentase, serta analisis tematik untuk jawaban terbuka. serta analisis tematik untuk jawaban terbuka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 46 siswa SMAN 1 Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang menjadi responden dalam pengisian kuesioner di mana siswa laki-laki berjumlah 20 dan siswa perempuan berjumlah 26. Seluruh responden merupakan siswa aktif kelas 12 yang mengikuti kegiatan pada tanggal 31 Juli 2025. Secara umum, siswa kelas XII berada pada rentang usia 17–18 tahun, sesuai dengan struktur pendidikan nasional Indonesia yang memosisikan jenjang SMA pada kelompok usia tersebut (Kemdikbud, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nurhayati (2021) yang menyebutkan bahwa siswa kelas XII umumnya berusia 17–18 tahun sehingga termasuk dalam kategori remaja akhir.

### Dimensi Pemahaman dan Pengetahuan

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap bahaya pinjaman online dan judi online cukup baik pada berbagai dimensi. Dimensi tersebut mencakup dimensi pemahaman umum, risiko finansial, psikologis, sosial, dan hukum, solusi dan tindakan, serta kesadaran agama. Pada bagian ini, skala likert yang digunakan mengukur penilaian mulai dari "sangat tidak mengetahui" sampai dengan "sangat mengetahui".

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Pemahaman dan Pengetahuan

Aspek	Nilai Rata-Rata	Kategori
Pemahaman dasar judi online dan pinjaman online	3,5	Cukup mengetahui mendekati mengetahui
Risiko finansial	4,1	Mengetahui
Risiko psikologis dan sosial	4	Mengetahui
Risiko hukum	3,9	Cukup mengetahui mendekati mengetahui
Dimensi kesadaran sosial	3,5	Cukup mengetahui mendekati mengetahui
Solusi dan tindakan	2,9	Tidak mengetahui mendekati mengetahui
Kesadaran agama	4	Mengetahui
Nilai rata-rata	3,7	Cukup mengetahui mendekati mengetahui

Berdasarkan tabel di atas, dimensi risiko finansial memperoleh poin tertinggi. Sedangkan dimensi tindakan dan solusi memperoleh nilai yang lebih rendah dibanding dimensi lainnya.

### Dimensi Sikap

Pada data ini, siswa disuguhkan dengan sikap restriktif dan sikap permisif. Skala likert yang digunakan juga mengukur penilaian dari "sangat tidak setuju" sampai dengan "sangat setuju". Sikap siswa terhadap pinjaman online dan judi online cenderung restriktif, terlihat dari tingginya skor pada aspek-aspek yang menolak praktik tersebut. Setelah dilakukan reverse scoring pada aspek permisif, rata-rata sikap keseluruhan menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan sikap negatif terhadap praktik pinjaman online dan judi online.

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Sikap Siswa

Permisif	Restriktif	Permisif
Pemahaman umum	4,4	1,7
Finansial	4,4	1,5
Psilkologis	4,3	1,4
Hukum	4,3	1,8
Kesadaran sosial	4	1,8
Solusi dan Tindakan	4,3	2,2
Agama	4	2
Rata-rata nilai	4,2	1,8

Berdasarkan tabel di atas, sikap restriktif siswa terhadap judi online dan pinjaman online besar dipengaruhi oleh aspek pemahaman umum dan juga risiko finansial. Namun begitu, sikap permisif pada aspek solusi dan tindakan dinilai cukup besar dibanding nilai permisif aspek lainnya.

Aspek kualitatif didapat dari jawaban terbuka yang diisi oleh para responden melalui Google Form. Mereka mengutarakan pendapat mengenai solusi terbaik penanganan judi online dan pinjaman online, faktor yang menyebabkan ketertarikan remaja pada judi online dan pinjaman online, serta tindakan yang diambil ketika dihadapkan dengan praktik judi online dan pinjaman online.

Berdasarkan analisis terhadap jawaban terbuka, terdapat beberapa tema utama yang muncul. Pada pertanyaan mengenai solusi agar remaja tidak terjerumus dalam pinjaman online dan judi online, responden banyak menekankan pentingnya edukasi serta literasi digital, menghindari iklan media sosial, dan menjaga diri untuk tidak mencoba layanan tersebut. Sementara itu, alasan remaja masih tertarik pada pinjaman online dan judi online umumnya

berkaitan dengan pengaruh iklan digital, kebutuhan ekonomi, serta rasa penasaran. Pada pertanyaan mengenai langkah yang akan dilakukan apabila diri atau teman terjebak dalam pinjaman online atau judi online, sebagian besar responden menyebutkan akan menasihati dan memberikan peringatan, sementara sebagian lainnya memilih bersikap pasif apabila temannya tetap bersikeras melanjutkan perilaku tersebut.

Hasil penelitian bahwa para siswa memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik mengenai permasalahan judi online dan pinjaman online, terutama pada aspek pemahaman mengenai risiko finansial, risiko psikologi sosial, dan nilai-nilai religius. Para siswa memahami bahwa pinjaman online ilegal dapat menyebabkan utang menumpuk akibat bunga tinggi, serta penagihan agresif yang menekan mental dan emosional. Sementara itu, judi online berpotensi besar membawa kerugian finansial yang besar dan efek kecanduan yang menyebabkan stres dan gangguan mental. Mereka juga mengetahui bahwa kedua praktik ini melanggar hukum dan bertentangan dengan ajaran agama. Tingginya pemahaman pada aspek-aspek tersebut menandakan bahwa narasi publik mengenai bahaya judi online dan pinjaman online sudah cukup diterima oleh remaja, baik melalui informasi sekolah, keluarga, maupun media sosial.

Walaupun demikian, beberapa aspek pemahaman mendapati nilai yang tergolong cukup rendah. Aspek pemahaman mengenai solusi dan tindakan menempati poin terendah dibanding aspek pemahaman lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun siswa mengetahui bahaya judi online dan pinjaman online, sebagian dari mereka belum memiliki pengetahuan yang sebanding untuk melaporkan kegiatan ilegal tersebut. Fenomena ini sejalan dengan penelitian literasi digital mengenai gap antara pemahaman dan tindakan yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan kognitif telah dimiliki namun kemampuan untuk bertindak secara konkret masih terbatas (Pratiwi & Pritanova, 2017). Dengan kata lain, remaja mungkin mengetahui suatu bahaya tetapi masih bingung untuk bertindak ketika terjebak.

Analisis terhadap dimensi sikap menggambarkan bahwa kebanyakan siswa memiliki sikap restriktif terhadap perbuatan judi online dan pinjaman online. Setelah dibandingkan dengan sikap-sikap permisif, ditemukan bahwa sikap penolakan masih lebih dominan dibanding dengan sikap penerimaan atau pembiaran. Dengan kata lain, mereka menempatkan diri untuk tidak terlibat dalam perbuatan ilegal ini, apalagi setelah mereka meyakini bahwa perilaku judi online dan pinjaman online berdampak buruk bagi kehidupan remaja dan hanya akan memberikan kerugian finansial yang serius semata.

Namun demikian, kecenderungan siswa untuk bertindak permisif tetap ditemukan, seperti menganggap judi online dan pinjaman online bukanlah hal yang ilegal selama tidak tertangkap atau merugikan orang lain. Selain itu, terdapat responden yang memilih bersikap apatis terhadap teman sebayanya yang terlibat praktik tersebut, selama hal itu dianggap sebagai keputusan pribadinya. Beberapa siswa beranggapan bahwa topik mengenai judi online dan pinjaman online bukanlah hal yang relevan untuk dibahas di lingkungan akademik. Lebih jauh lagi, ditemukan sebagian kecil responden yang meyakini bahwa agama seharusnya tidak

terlalu mencampuri urusan pribadi pada ranah hiburan dan keuangan seperti judi online dan pinjaman online.

Temuan kualitatif dari jawaban terbuka memperkuat hasil kuantitatif tersebut. Sebagian besar siswa menyebut bahwa iklan media sosial menjadi alasan utama mengapa remaja tertarik pada pinjaman online dan judi online. Iklan yang menjanjikan keuntungan cepat, proses mudah, dan testimoni palsu menjadi faktor yang memicu rasa penasaran. Selain itu, alasan ekonomi juga muncul sebagai motif yang kuat, terutama ketika remaja merasa membutuhkan uang dalam waktu singkat. Pengaruh teman sebaya turut memperkuat kecenderungan ini, di mana pengalaman orang terdekat membuat beberapa remaja menganggap praktik tersebut sebagai sesuatu yang biasa atau sering terjadi. Ketiga faktor ini menjelaskan mengapa sikap permisif masih muncul meski pemahaman mereka tentang risiko cukup baik.

Dalam hal tindakan, sebagian besar responden menyebut bahwa mereka akan menegur, menasihati, atau mengingatkan teman yang terlibat pinjaman online atau judi online. Sebagian lainnya memilih untuk mencari tahu penyebab terjadinya masalah lalu membantu mencari solusi yang tepat. Namun, terdapat pula responden yang menunjukkan sikap pasif, yaitu membiarkan teman yang tetap ingin melanjutkan perilakunya. Variasi jawaban ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk memberikan dukungan preventif masih beragam, dan sekali lagi menegaskan bahwa literasi tindakan belum merata di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa remaja memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai akan risiko yang timbul dari praktik judi online dan pinjaman online. Akan tetapi, keterampilan untuk bertindak secara konkret masih menjadi hal yang harus diperhatikan. Di sisi lain, walaupun sikap restriktif lebih mendominasi, pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, serta tuntutan ekonomi tetap menjadi hal yang harus diwaspadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa cara preventif dapat dilakukan dengan integrasi edukasi digital dan literasi tindakan serta kolaborasi berbagai pihak. Dengan demikian, peran sekolah, keluarga, dan pemerintah menjadi sangat penting dalam memperkuat ketahanan remaja terhadap risiko digital yang semakin berkembang.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap bahaya pinjaman online dan judi online berada pada kategori cukup baik, terutama pada aspek risiko finansial, psikologis-sosial, hukum, dan nilai agama. Namun demikian, aspek solusi dan tindakan menjadi poin terlemah, yang menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan kemampuan bertindak secara konkret ketika dihadapkan pada situasi berisiko. Remaja mengetahui bahaya, tetapi belum sepenuhnya memahami langkah tepat yang harus dilakukan untuk mencegah ataupun menangani kasus yang terjadi pada diri sendiri maupun teman sebaya.

Di sisi lain, sikap remaja cenderung restriktif terhadap praktik judi online dan pinjaman online, meskipun masih terdapat kecenderungan permisif akibat pengaruh iklan digital, kebutuhan ekonomi, dan tekanan lingkungan sosial. Temuan kualitatif menguatkan bahwa paparan media sosial serta pengaruh pergaulan menjadi faktor utama yang memicu ketertarikan remaja. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan literasi tindakan menjadi urgensi yang harus diprioritaskan melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan lembaga terkait untuk memperkuat ketahanan remaja terhadap risiko digital yang semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2023. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/survei2023>.
- Fitria, N., & Lestari, A. (2021). Kontrol Diri dan Kecenderungan Perilaku Berisiko pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*. <https://journal.unair.ac.id/JPRI/article/view/25698>.
- Gunawan, P. S. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Digital dan Pencegahan Judi Online pada Generasi Muda. *Welfare Journal*. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/download/2516/828/7869>.
- Hakim, A., & Prasetyo, R. (2021). Pengaruh Kecanduan Judi Online terhadap Hubungan Sosial dan Prestasi Belajar Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*. <https://journal.unj.ac.id/jppi/article/view/28291>.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>.
- Kemdikbud RI. (2020). Statistik Pendidikan Menengah. *Artikel*. <https://statistik.data.kemdikbud.go.id/>.
- Kurniawati, N. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Digital dalam Upaya Menghadapi Pinjaman Online pada Remaja. *Idea Pengabdian Masyarakat*. <https://ideapengabdianmasyarakat.ideajournal.id/index.php/ipm/article/download/181/94/1100>.
- Mulyani, Maulidia, dkk. (2025). Ramadan Mengedukasi: Membangun Kesadaran Pemuda terhadap Bahaya Pinjaman Online, Judi Online, dan Aksi Baksi Sosial. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, Vol. 2 No. 2.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 11–26. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>.
- Putri, R., & Nugraha, H. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kerentanan Remaja terhadap Pinjaman Online Ilegal. *Jurnal Komunikasi Nusantara*. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkr/article/view/11872>.

- Rahmawati, F., & Sari, D. (2022). *Dampak paparan konten judi online terhadap perilaku remaja di media sosial*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/download/78737/pdf>.
- Rohmah, Yusriyatur & K. Khodijah. (2024). Risiko dan Dampak Sosial Judi dan Pinjaman Online pada Remaja. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, Vol. 13, No. 1.
- Santoso, D. (2022). *Pengaruh lingkungan sosial dan literasi digital terhadap kecenderungan remaja menggunakan layanan digital berisiko*. Jurnal Komunikasi dan Media Digital. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkom/article/view/41882>.
- UNESCO Institute for Statistics (UIS). (2021). *Indonesia Education Profile*. <http://uis.unesco.org/en/country/id>.
- Wafi Dalimunthe, Hasbul & Tuti Atika. (2025). Aktivitas Judi Online dan Dampaknya terhadap Mahasiswa Kesejahteraan Sosial FISIP USU. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 11.
- Wulandari, S. (2022). *Dampak pinjaman online terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia*. Jurnal Kesejahteraan Sosial Remaja. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jksr/article/view/29111>.